

**KONSEP PERKEMBANGAN KOGNITIF**  
**ANAK USIA DINI**  
**(Studi Komparatif Jean Piaget dan Al-Ghozali)**

**Eka Restiani Fatimah**  
ekarestiani30@gmail.com  
Institut Agama Islam Yasni Bungo  
**Istikomah**  
Istidani88@gmail.com  
Institut Agama Islam Yasni Bungo

**Abstrak**

Penelitian ini di latar belakang oleh seorang tokoh dari barat yaitu Jean Piaget dan seorang tokoh dari Timur (Islam) yaitu Al-Ghazali. Kedua tokoh ini merupakan tokoh yang mempunyai konsep perkembangan kognitif yang perlu dikaji lebih jauh lagi. Penelitian ini menggunakan metode Studi Pustaka (*library research*), Penelitian ini bersifat deskriptif, komparatif, analitik, yaitu menjelaskan, membandingkan dan menganalisis pemikiran Jean Piaget dan Al-Ghazali secara sistematis. Hasil penelitian ini adalah: Konsep perkembangan kognitif anak usia dini dalam pandangan Jean Piaget dan Al-Ghazali memiliki karakteristik dan ciri-ciri masing-masing. Dalam merumuskan perkembangan kognitif anak usia dini pandangan kedua tokoh memiliki sebuah titik temu atau hubungan yang terdapat dalam aspek kemampuan dari tiap tahap yang dilewati pada proses perkembangan kognitif. tahapan perkembangan kognitif anak usia dini menurut Jean Piaget ada dua tahap yaitu: tahap sensorimotor dan pra-operasional. Sedangkan tingkatan perkembangan kognitif menurut Al-Ghazali yaitu: *Al-Aql al-Hayuni* dan *Al-Aql bi al-Malakat*.

**Kata Kunci:** Perkembangan Anak, Kognitif Jean Piaget, Kognitif Al-Ghazali

### Abstract

This research was motivated by a Western figure, Jean Piaget, and an Eastern (Islamic) figure, AlGhazali. These two numbers are numbers whose concepts of cognitive development need to be inculcated. This study was used library research method. This study is descriptive, comparative, analytical, it systematically explains, compares and analyzes the thinking of Jean Piaget and AlGhazali. The results of this study are: The concept of cognitive development in children according to Jean Piaget and AlGhazali has its own characteristics and properties. In the formation of cognitive development in childhood education, the perspectives of two characters have something in common or have a relationship that is implied in the capacity aspects of each step taken in the cognitive development process. According to Jean Piaget, there are two stages of cognitive development in childhood, Sensorimotor and Pre-operational stages. While the levels of cognitive development according to Al-Ghazali are: Al-Aql al-Hayuni and Al-Aql bi al-Malakat.

**Keywords:** Child Development, Jean Piaget's Cognitive, Al-Ghazali Cognitive

### PENDAHULUAN

Masa usia dini adalah masa yang sangat menentukan bagi perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya karna merupakan masa peka dan masa emas dalam kehidupan anak. Hal ini mengisyaratkan bahwa semua pihak perlu memahami akan pentingnya masa usia dini untuk optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan. Pentingnya membicarakan masa usia dini telah menjadi pokok bahasan sejak zaman comenius hingga saat ini.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Gaung Persada, 2010), h. 4-5.

Seriusnya permasalahan pendidikan anak usia dini ini membuat pemerintah merumuskan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Pasal 1 tentang kurikulum 2013: Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan dasar sebagai suatu upaya pembinaan yang di tujukan dari anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>2</sup>

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak sejak lahir sehingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan nonfisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikir, emosional, dan sosial yang tepat dan benar agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.<sup>3</sup>

Landasan hukum terkait dengan pentingnya PAUD tersirat dalam Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor: 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional: pengertian pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pembinaan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruhani,

---

<sup>2</sup> Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 pasal 1 *Tentang Kurikulum 2013* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h. 14.

<sup>3</sup>Zainal Aqib, *Pedoman Teknis Penyelenggara Pendidikan Anak Usia Dini* (Bandung: Nuansa Aulia, 2010), h. 13-14.

agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>4</sup>

Dari pengertian-pengertian pendidikan anak usia dini di atas penulis menyimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah merupakan upaya pembinaan anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulus pendidikan agar membantu perkembangan, pertumbuhan baik jasmani maupun ruhani sehingga anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan yang lebih lanjut.

Konsep perkembangan kognitif merupakan salah satu faktor yang penting dalam diri individu. Oleh karena itu, konsep perkembangan kognitif menjadi bagian dari fase perkembangan karakteristik manusia yang penting untuk dipelajari. Konsep secara etimologis berarti “rancangan, gambaran tentang suatu objek atau pengertian yang diikhtisarkan dari peristiwa kongkret. Adapun istilah perkembangan menurut Van den Daele adalah perubahan secara kualitatif.<sup>5</sup>

Sedangkan kognitif menurut Al-Ghazali yang disebut dengan akal, yaitu akal itu seolah-olah suatu nur (cahaya) yang dimasukkan kedalam hati yang disediakan untuk mengetahui macam-macam hal.<sup>6</sup> Al-Ghazali menegaskan tidak ada makna pengetahuan kecuali ia adalah citra (*mithal*) yang hadir dalam jiwa, sesuai dengan citra yang dipersepsi oleh indra, yakni objek yang diketahui. Ia adalah “bentuk yang sesuai dengan objek yang

---

<sup>4</sup> Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Depok: Kencana, 2017), h. 6.

<sup>5</sup> Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Gava Media, 2018), h. 3.

<sup>6</sup> Abi Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Kairo: Darusya'ab, 2007), h. 311. Lihat juga Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* menghidupkan Ilmu-ilmu Agama (Medan: Percetakan Imbalo, 1965), h. 312.

diketahui, seperti gambar (*surah*) atau pahatan (*naqash*), yang merupakan citra sesuatu.<sup>7</sup> Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat An-Nahl ayat 78 sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl/16: 78)<sup>8</sup>

Selanjutnya menurut Piaget kognitif adalah fungsi mental yang meliputi persepsi, pikiran simbol, penalaran, dan pemecahan masalah. Sedangkan pengertian perkembangan kognitif anak adalah proses berpikir anak yang berupa kemampuan anak dalam menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan sesuatu. Dapat juga dimaknai kemampuan memecahkan masalah yang dihadapi atau untuk mencipta karya yang dihargai dalam suatu kebudayaan.<sup>9</sup>

Oleh karenanya, perkembangan kognitif anak-anak perlu dirangsang seawal mungkin. Karena kognitif adalah komponen utama yang akan menentukan keseluruhan aspek perkembangan manusia. Pada fase *golden age*, kemampuan kognitif anak dalam menyerap informasi berada pada tingkat yang sangat tinggi. Dan konsep perkembangan kognitif ini dapat digunakan untuk memahami berbagai konsep dan memecahkan permasalahan yang

---

<sup>7</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, *Kausalitas: Hukum Alam Atau Tuhan Membaca Pemikiran Relogio-Saintifik Al-Ghazali* (Ponоро: UNIDA Gontor Press, 2018), h. 177.

<sup>8</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 275.

<sup>9</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, h. 91-92.

berkaitan dengan proses berpikir anak, dan dapat mempengaruhi tahap usia selanjutnya.

Begitu pentingnya fungsi dan peran kognitif (akal) bagi anak usia dini, sangatlah wajar jika para ahli banyak yang tertarik untuk mengkaji seluk beluk kognitif (akal). Sebut saja diantaranya Imam Al-Ghazali dan Jean Piaget. Untuk Mengetahui lebih jauh tentang konsep-konsep kognitif menurut pandangan kedua tokoh tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam pemikiran kedua tokoh tersebut melalui penelitian kepustakaan *Library Research*.

Dikarenakan perkembangan kognitif sangat penting untuk kita kaji maka saya tertarik untuk mengkomparasi perkembangan kognitif teori (Barat) yaitu Jean Piaget dan teori (Islam) Al-Ghazali Dengan demikian maka saya tertarik untuk meneliti dengan judul “Konsep Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini (Studi Komparatif Jean Piaget Dan Al-Ghozali)”.

## **LANDASAN TEORI**

### **A. Pemikiran Kognitif Menurut Jean Piaget**

#### **1. Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget**

Ahli teori perkembangan kognitif asal Swiss bernama Jean Piaget (1896-1986) menyatakan bahwa perkembangan kognitif dimulai dari kemampuan bayi beradaptasi terhadap lingkungan.<sup>10</sup> Penelitian Piaget lebih menitik beratkan pembahasannya pada struktur kognitif. Ia meneliti dan menulis subjek perkembangan kognitif ini dari tahun 1927 sampai 1980.

Menurut Piaget, anak dilahirkan dengan beberapa skema sensorimotor ini. Sebagian pada anak dapat juga dikatakan bahwa setiap perkembangannya sebagian menjelaskan periode yang

---

<sup>10</sup> Iriani Indri Hapsari, *Psikologi Perkembangan Anak* (Jakarta: Indeks, 2016), h. 53.

mengikuti. ini jelas khususnya dalam kasus periode di mana bahasa masih tidak ada. Kami menyebutnya periode "sensori-motor" karena bayi tidak memiliki fungsi simbolis: yaitu, ia tidak memiliki representasi yang dengannya ia dapat membangkitkan orang atau benda saat mereka tidak ada.<sup>11</sup> Dengan kata lain, hanya kejadian yang dapat diasimilasikan ke skemata itulah yang dapat direspon oleh si anak, kejadian itu akan menentukan batasan pengalaman anak. Tetapi melalui pengalaman, skemata awal ini dimodifikasi.

Piaget juga menemukan sebab-sebab perkembangan kognitif. Pada awalnya, Piaget beranggapan bahwa perkembangan kognitif disebabkan oleh faktor sosial, seperti bahasa, kontak dengan teman, dan orang tua. Setelah mengadakan penelitian, Piaget mengubah anggapan itu dengan lebih menekankan peran tindakan anak sebagai sumber perkembangan kognitif.<sup>12</sup>

Teori Jean Piaget disebut *Cognitive Developmental*. Dalam teorinya, Piaget berpendapat bahwa proses berpikir sebagai aktivitas gradual dan fungsi intelektual dari kongret menuju abstrak. Dalam teorinya, Piaget adalah ahli psikologi Developmental karena penelitiannya mengenai tahap-tahap perkembangan pribadi serta perubahan umur yang mempengaruhi kemampuan belajar individu. Menurut Piaget, pertumbuhan kapasitas mental seseorang memberikan kemampuan-kemampuan mental yang sebelumnya tidak ada pada diri individu.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Jean Piaget, Barbel Inhelder, *The Psychology of the Child* (London: Routledge Cassics, 1950). h. 9

<sup>12</sup> Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), h. 15.

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 55.

Piaget menggambarkan perkembangan kognitif muncul dalam empat tahap yang universal, berbeda dengan kualitatif. Pada masing-masing tahapan, pikiran seorang anak akan mengembangkan cara baru beroperasi. Dari masa bayi sampai remaja, berbagai operasi mental berkembang, dari pembelajaran berdasarkan kegiatan sensoris dan motorik sederhana sampai ke pemikiran abstrak dan logis. Pada masing-masing tahapan perkembangan kognitif muncul melalui tiga proses yang saling terkait: organisasi, adaptasi, dan equilibrasi.<sup>14</sup>

### **B. Pemikiran Kognitif Menurut Al-Ghazali**

Kata “akal” berasal dari bahasa Arab, yaitu *al-aql*, yang bersumber dari akar kata kerja ‘*ain, qaf, lam* (عقل) yang berarti mengikat atau menawan. Kata *al-aql* juga sama dengan *al-idrak* (kesadaran), dan *al-fikr* (pikiran), *al-hijr* (penahan), *al-imsak* (penahanan), *al-ribat* (ikatan), *al-man’u* (pencegah), dan *al-nahyu* (larangan).<sup>15</sup>

Al-Ghazali, dalam *Ihya Ulumuddin* mengatakan akal adalah sumber ilmu, tempat timbul dan sendi ilmu. Ilmu itu berlaku dari akal, sebagaimana berlakunya buah-buahan dari pohon kayu. Sinar dari matahari, dan penglihatan dari mata. Selanjutnya Al-Ghazali menerapkan, bahwa akal adalah suatu nama yang dipakai secara berserikat dengan empat arti yaitu:

1. Akal adalah suatu sifat yang membedakan manusia dengan hewan. Dengan akal manusia bersedia untuk menerima berbagai macam ilmu *nadhari* (ilmu yang memerlukan pemikiran). Batas akal yaitu: “suatu *nadzariyah* (tabiat atau

---

<sup>14</sup> Iriani Indri Hapsari, h. 53-54

<sup>15</sup> Ahmad Arisatul Cholik, “Relasi Akal dan Hati Menurut Al-Ghazali,” dalam *Kalimah*, Ponorogo Jawa Timur, Vol. 13, no. 2, September 2015, h. 294.



instik) yang disediakan untuk mengetahui macam-macam ilmu *nadhari*.<sup>16</sup>

2. Akal itu ialah ilmu pengetahuan yang timbul ke alam wujud pada diri anak kecil yang dapat membedakan tentang kemungkinan barang yang mungkin dan kemustahilan barang yang mustahil.
3. Akal itu ialah, ilmu pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman dengan berlakunya bermacam-macam keadaan.
4. Akal itu ialah kekuatan dari gharizah itu berpenghabisan sampai kepada mengetahui akibat dari segala hal dan mencegah hawa nafsu yang mengajak kepada kesenangan yang dekat dan menundukkannya.<sup>17</sup>

Akal memiliki kedudukan yang sangat baik, tinggi dan terhormat dalam pandangan islam. Manusia yang telah diberi potensi akal dengan sendirinya juga akan cukup baik dan terhormat keberadaannya. Dengan Akal itu manusia tidak sederajat dengan binatang atau makhluk apapun yang lain.<sup>18</sup> Sebagaimana dalam hadis yaitu:

مَا خَلَقَ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ خَلْقًا أَوْ كَرَمَ عَلَيْهِ مِنَ الْعَقْلِ

“Tidak dijadikan oleh Allah Ta’ala suatu makhluk yang lebih mulia padaNya, dari pada akal”

Ditinjau dari fungsinya, akal secara umum untuk berfikir, merenungkan sesuatu dan menarik pelajaran atau *i'tibar* dari kejadian-kejadian yang dilihat atau dialami, jelasnya Akal tersebut adalah sumber segala ilmu pengetahuan dan azasnya, baik ilmu pengetahuan eksaktra maupun ilmu-ilmu pengetahuan sosial.

---

<sup>16</sup> Muhammad IbnuAhmad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Jiddah: Daarul Minhaj Linnasyr Watauzi', 2011) h. 312 Jilid 1.

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 314

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 315

Pendapat Al-Ghazali dijelaskan bahwa akal salah satu dimensi terpenting pada diri manusia, dimana akal sebagai alat berpikir telah menjadi andil terbesar terhadap alur kehidupan manusia, mempolakan hidup dan mengatur proses kehidupan secara esensial.<sup>19</sup>

Klasifikasi tentang akal ini menurut Al-Ghazali dilihat dari potensi dan kadar akal dalam beberapa macam, yaitu akal praktis dan akal teoritis. *Yang pertama* yaitu Akal praktis merupakan saluran yang menyampaikan gagasan-gagasan akal teoritis kepada daya penggerak (*AL-muharrikat*) sekaligus merangsangnya menjadi aktual.<sup>20</sup> *Kedua* akal teoritis, merupakan daya mengetahui dalam diri manusia, maka keinginan manusia untuk mengetahui sesuatu adalah hasil kerja dari akal teoritis.<sup>21</sup>

Akal teoritis dan akal praktis bukanlah dua daya yang betul-betul terpisah, melainkan dua sisi dari akal yang sama. Sisi yang menghadap ke bawah (badan) adalah akal praktis, dan Sisi yang menghadap ke atas (akal aktif) adalah akal teoritis. Akallah yang mengaktifkan daya-daya jiwa sensitif untuk menggerakkan badan. Yang menyebabkan timbulnya pengetahuan moral adalah hubungan akal praktis dengan akal teoritis, seperti pengetahuan bahwa dusta adalah buruk dan adil itu adalah baik Akal praktis, dengan demikian adalah untuk menyempurnakan badan sesuai dengan tuntutan pengetahuan manusia.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Fuadi, Peran Akal Menurut Pandangan Al-Ghazali, dalam *Substantia*, Vol. 15, no. 1, April 2013, h. 84.

<sup>20</sup> M.Yasir Nasution, h. 97.

<sup>21</sup> Fuadi, Peran Akal Menurut Pandangan Al-Ghazali, dalam *Substantia*, h. 84.

<sup>22</sup> M.Yasir Nasution, h. 98.

### C. Pemikiran Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini menurut Jean Piaget

Piaget lebih menitik beratkan pembahasannya pada struktur kognitif. Ia meneliti dan menulis subjek perkembangan kognitif ini dari tahun 1927 sampai 1980. Selama penelitian, Piaget semakin yakin akan adanya perbedaan antara proses pemikiran anak dan orang dewasa. Ia yakin bahwa anak bukan merupakan suatu tiruan (replika) dari orang dewasa. Anak bukan hanya berfikir kurang efisien dari orang dewasa, melainkan berfikir secara berbeda dengan orang dewasa. Itulah sebabnya mengapa Piaget yakin bahwa ada tahap perkembangan kognitif yang berbeda dari anak sampai menjadi dewasa.<sup>23</sup>

Perkembangan kognitif merupakan pertumbuhan berfikir logis dari masa bayi hingga dewasa, menurut Piaget perkembangan kognitif yang berlangsung pada anak usia dini melalui 2 tahap yaitu:

#### 1. Tahap Sensori-motor (umur 0-2 tahun)

Tahap paling awal perkembangan kognitif terjadi pada waktu bayi lahir sampai sekitar berumur 2 tahun. Tahap ini disebut tahap *sensorimotor* oleh Piaget. Pada tahap ini, inteligensi anak lebih didasarkan pada tindakan inderawi anak terhadap lingkungannya, seperti melihat, meraba, menjamah, mendengar, membau, dan lain-lain.<sup>24</sup>

Menurut Piaget, mekanisme perkembangan sensorimotor ini menggunakan proses asimilasi dan akomodasi. Tahap-tahap perkembangan kognitif anak dikembangkan dengan perlahan-lahan melalui proses asimilasi dan akomodasi terhadap skema-

---

<sup>23</sup> Paul Suparno, h. 15.

<sup>24</sup> *Ibid.* h. 26.

skema anak karena adanya masukan, rangsangan, atau kontak dengan pengalaman dan situasi yang baru.<sup>25</sup>

Piaget membagi tahap sensori-motor ini kedalam 6 tahap, yaitu:

a. Tahap 1: Refleks (umur 0-1 bulan)

Tahap paling awal sensorimotor adalah tahap refleks. Ini berkembang sejak seorang bayi lahir sampai sekitar berumur 1 bulan. Pada periode ini, tingkah laku bayi kebanyakan bersifat refleks, spontan, tidak disengaja, dan tidak terbedakan. Refleks yang pokok pada periode ini adalah mengisap, meraba, menangis, serta menggerakkan tangan dan kepala.<sup>26</sup>

b. Tahap 2: Kebiasaan (umur 1-4 bulan)

Pada periode perkembangan ini, bayi mulai membentuk kebiasaan-kebiasaan pertama. Kebiasaan dibuat dengan mencobacoba dan mengulang-ulang suatu tindakan. Refleks-refleks yang dibuat diasimilasikan dengan skema yang telah dimiliki dan menjadi semacam kebiasaan, terlebih bila refleks tersebut menghasilkan sesuatu.<sup>27</sup>

c. Tahap 3: Reproduksi kejadian yang menarik (umur 4-8 bulan)

Aspek paling menarik dalam perkembangan tindakan-tindakan sensori-motor selama tahun pertama usia anak adalah bahwa aspek ini bukan hanya menuntun pada pengalaman pembelajaran elementernya yang menjadi sumber kebiasaan sederhana pada level dimana kecerdasan sebenarnya belum diobservasi, tetapi juga memberikan suatu rangkaian penghubung berkelanjutan antara reaksi karena kebiasaan dan kecerdasan.<sup>28</sup>

d. Tahap 4: Koordinasi skemata (umur 8-12 bulan)

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 27.

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 30.

<sup>27</sup> Paul Suparno, h. 33.

<sup>28</sup> Paul Suparno, h. 36.

Pada tahap keempat, Piaget mengamati tingkat kecerdasan praktis yang lebih rumit.<sup>29</sup> Seorang bayi mulai membedakan antara sarana dan hasil tindakan. Ia sudah mulai menggunakan sarana untuk mencapai suatu hasil. Sarana-sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan/hasil diperoleh dari koordinasi skema-skema yang telah ia ketahui.<sup>30</sup>

e. Tahap 5: Eksperimen (umur 12-18 bulan)

Sepanjang tahapan kelima, bahan baru ditambahkan pada perilaku sebelumnya: pencarian cara-cara baru melalui perbedaan dari skema-skema yang sudah diketahui.<sup>31</sup> Unsur pokok pada periode ini adalah mulainya anak memperkembangkan cara-cara baru untuk mencapai tujuan dengan cara mencoba-coba (eksperimen).<sup>32</sup>

f. Tahap 6: Representasi (umur 18-24 bulan)

Terakhir, tahapan keenam menandai akhir periode sensori-motor dan transisi ke periode selanjutnya. Dalam tahap ini, anak memiliki kemampuan menemukan cara baru bukan hanya lewat perabaan eksternal atau fisik, tetapi juga dengan kombinasi yang diinternalisasi yang berpuncak dalam pemahaman atau pengertian yang dalam secara tiba-tiba.<sup>33</sup>

2. Tahap Praoperasional (umur 2-7 tahun)

Pada tahap pemikiran praoperasi dicirikan dengan munculnya sebuah fungsi yang fundamental bagi perkembangan pola perilaku kelak. Fungsi ini terletak pada kemampuan menggambarkan suatu hal (sesuatu yang ditandai: objek, kejadian, skema konseptual, dan lain-lain) dengan menggunakan

---

<sup>29</sup> Jean Piaget, Barbel Inhelder, h. 14.

<sup>30</sup> Paul Suparno, h. 39.

<sup>31</sup> *Ibid.*, h. 14.

<sup>32</sup> Paul Suparno, h. 41.

<sup>33</sup> *Ibid.*, h. 15.

“penanda” yang dibedakan dan berfungsi hanya untuk tujuan representatif saja: bahasa, citra mental, gerak simbolik, dan sebagainya.<sup>34</sup>

Piaget membagi perkembangan kognitif tahap Praoperasi dalam dua bagian:

a. Pemikiran simbolis atau semiotik (umur 2-4 tahun)

Pada umur 2 tahun, seorang anak mulai dapat menggunakan simbol atau tanda untuk mempresentasikan suatu benda yang tidak nampak di hadapannya.

b. Pemikiran intuitif (usia 4-7 tahun)

Menurut Piaget, pemikiran anak pada umur 4 sampai 7 tahun berkembang pesat secara bertahap kearah konseptualisasi. Ia berkembang dari tahap simbolis dan prakonseptual ke permulaan operasional.<sup>35</sup>

#### **D. Pemikiran Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini menurut Al-Ghazali**

Menurut Al-Ghazali anak dilahirkan tanpa dipengaruhi oleh sifat-sifat hereditas/pembawaan, karna faktor yang paling kuat mempengaruhi sifat anak-anak adalah faktor pendidikan, lingkungan dan masyarakat. Anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, di mana kedua orang tuanyalah yang membentuk agamanya kapan saja dan di mana saja, hal ini bisa di buktikan anak buruk karena belajar dari lingkungan di mana ia hidup serta cara-cara bergaul dengan lingkungan itu, juga dengan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di lingkungan tersebut.<sup>36</sup>

Menurut Al-Ghazali tahap perkembangan anak dimulai dari tahap *Al-Janin* hingga tahap *Al-Tamyis* yaitu:

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, h. 61.

<sup>35</sup> Paul Suparno, h. 60.

<sup>36</sup> Siti Riadil Janna, h. 45.

1. *Al-Janin*, tingkat perkembangan anak ketika berada dalam kandungan dan setelah ditiupkan roh pada umur empat bulan.<sup>37</sup>
2. *Al-Thifl*, yaitu tingkat anak yang bisa dicapai dengan memperbanyak latihan dan kebiasaan sehingga mengetahui aktifitas dan perilaku yang baik dan buruk.
3. *Al-Tamyis*, yaitu tingkat anak yang dapat membedakan sesuatu yang baik dan buruk, bahkan lebih jauh dari itu, akalunya telah dapat menangkap dan memahami ilmu *dharuri*.<sup>38</sup>

Menelaah perkembangan psikologis anak diatas, terlihat bahwa Al-Ghazali meninjau perkembangan kejiwaan manusia berawal dari domain/ranah kognitif, yang merupakan ranah kejiwaan yang berada di otak sebagai pusat syaraf. Ranah kognitif merupakan sumber sekaligus pengendali ranah-ranah kejiwaan lain, yakni ranah afektif (rasa), dan ranah psikomotor (karsa). Al-Ghazali memandang bahwa sistem otak sebagai suatu hal yang penting dalam perkembangan belajar anak.<sup>39</sup>

Ada lima bagian daya tangkap dari dalam yang dilalui informasi itu, yaitu: *al-hiss al-musyarak* (common-sense), *al-khayaliyyat* (representasi), *al-wahmiyyat* (estimasi), *al-dzakirat* (pengingat), dan *al-mutakhayyilat* (imajinasi). *Al-hiss al-musyarak* berfungsi menerima gambar-gambar dari objek-objek yang ditangkap panca indera, dan *al-khayaliyyat* menyimpan gambar-gambar tersebut. Proses selanjutnya adalah abstraksi yang dilakukan oleh *al-wahmiyyat*, disini yang ditangkap tidak lagi gambar objek tetapi makna objek. Makna yang ditangkap oleh *al-*

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, h. 148.

<sup>38</sup> Siti Riadil Janna, h. 48.

<sup>39</sup> Mohammad Muchlis Solichin, 148.

*wahmiyyat* ini seterusnya dikirim kepada *al-dzakirat* untuk disimpan.<sup>40</sup>

Ada empat tingkatan kognitif (berpikir) menurut Al-Ghazali yaitu:

1. *Al-Aql al-Hayuni* Tingkat pertama ini disebut Al-Ghazali sebagai tingkat paling bawah dalam tingkatan akal manusia.
2. *Al-Aql al-Malakat* pada tingkatan kedua yaitu kesanggupan untuk berpikir abstrak secara murni mulai kelihatan sehingga dapat menangkap pengertian dan kaidah umum.
3. *Al-Aql bi al-Fi'il* dimensi ketika akal disebut dengan istilah *Al-Aql bi al-Fi'il*. Pada tingkatan ketiga ini akal dicirikan telah lebih mudah dan lebih banyak menangkap pengertian dan kaidah umum yang dimaksud.
4. *Al-Aql al-Mustafat* tingkat terakhir akal menurut Al-Ghazali ialah *Al-Aql al-Mustafat*. Tingkat ini merupakan tingkat paling tinggi dalam pembagian akal manusia dalam perspektif Al-Ghazali.<sup>41</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode Studi Pustaka (*library research*), Penelitian ini bersifat deskriptif, komparatif, analitik, yaitu menjelaskan, membandingkan dan menganalisis pemikiran Jean Piaget dan Al-Ghazali secara sistematis. Dengan menggunakan sumber primer kedua tokoh yaitu buku *The Psychology of the Child* karangan Jean Piaget dan buku *Ihya' Ulumuddin* karangan Imam Al-Ghazali.

---

<sup>40</sup> M.Yasir Nasution, h. 94.

<sup>41</sup> Yadi Purwanto, *Epistemologi Psikologi Islam: Dialektika Pendahuluan Psikologi Barat dan Psikologi Islami*, (Bandung: Reflika Aditama, 2007), h. 136.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Analisis Pemikiran Jean Piaget Tentang Konsep Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Menurut Piaget, konsep perkembangan kognitif individu yang berkembang, akan bersikap aktif dan bukan reaktif. Maksudnya individunya sendiri yang berperan aktif dalam mengembangkan kognitifnya. Dalam teori Piaget, ide pokok bahwa seorang anak melangkah maju melalui serangkaian tahapan perkembangan kognitif, secara kualitatif berbeda namun saling berhubungan. Hal ini diuraikan Piaget dalam skemata, suatu pokok struktur dan organisasi mental seseorang beradaptasi dengan lingkungan.<sup>42</sup>

Pada awalnya, Piaget beranggapan bahwa perkembangan kognitif disebabkan oleh faktor sosial, seperti bahasa, kontak dengan teman, dan orang tua. Setelah mengadakan penelitian, Piaget mengubah anggapan itu dengan lebih menekankan peran tindakan anak sebagai sumber perkembangan kognitif.<sup>43</sup>

Perkembangan kognitif merupakan pertumbuhan berfikir logis dari masa bayi hingga dewasa, menurut Piaget perkembangan kognitif yang berlangsung pada anak usia dini melalui 2 tahap yaitu:

1. Tahap Sensori-motor (umur 0-2 tahun) yaitu: Tahap paling awal perkembangan kognitif terjadi pada waktu bayi lahir sampai sekitar berumur 2 tahun. Tahap ini disebut tahap *sensorimotor* oleh Piaget. Pada tahap ini, inteligensi anak lebih didasarkan pada tindakan inderawi anak terhadap

---

<sup>42</sup> Ratih Cahyani, Suyadi, Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ki Hajar Dewantara, dalam *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol. 3, No. 4, Desember 2018, h. 222.

<sup>43</sup> Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), h. 15.

lingkungannya, seperti melihat, meraba, menjamah, mendengar, membau, dan lain-lain.

2. Tahap Pra-operasional (umur 2-6 tahun) Pada tahap pemikiran praoperasi dicirikan dengan munculnya sebuah fungsi yang fundamental bagi perkembangan pola perilaku kelak.<sup>44</sup>

Dari uraian pemikiran Jean Piaget diatas, penulis menganalisis bahwa sebab-sebab perkembangan kognitif pada anak diperoleh melalui individunya sendiri atau berkembang sesuai keinginan anak itu sendiri. Karena, menurut Jean Piaget “peran tindakan anak sebagai sumber perkembangan kognitif” maksudnya peran yang paling penting dalam perkembangan kognitif anak yaitu melalui tindakan anak secara aktif sebagai sumber perkembangan kognitif anak. Jadi, teori yang digunakan Jean Piaget merupakan teori nature yaitu suatu faktor kepribadian yang berkembang secara alamai.

Meskipun peneliti setuju dengan adanya tahap perkembangan kognitif anak berdasarkan usia menurut Jean Piaget namun peneliti memberi pandangan bahwa peran lingkungan sangat penting bagi perkembangan kognitif anak untuk membantu melangsungkan tumbuh kembang anak berdasarkan usianya.

### **B. Analisis Pemikiran Al-Ghazali Tentang Konsep Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini**

Menurut Al-Ghazali anak dilahirkan tanpa dipengaruhi oleh sifat-sifat hereditas/pembawaan, karna faktor yang paling kuat mempengaruhi sifat anak-anak adalah faktor pendidikan, lingkungan dan masyarakat. Anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, di mana kedua orang tuanyalah yang membentuk

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, h. 61.

agamanya kapan saja dan di mana saja, hal ini bisa di buktikan anak buruk karena belajar dari lingkungan di mana ia hidup serta cara-cara bergaul dengan lingkungan itu, juga dengan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di lingkungan tersebut.<sup>45</sup> Sebagaimana dalam Hadist yaitu:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدَّ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِسَانِهِ.

*“Setiap anak dilahirkan atas fitrahnya, orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi atau Nasrani.”*

Dengan demikian jelas bahwa seorang anak mempunyai fitrah kecenderungan ke arah baik dan buruk. Oleh karena itu peran pendidik dalam hal ini orang tua dan guru sangat diperlukan untuk mengarahkan pada perilaku baik. Selain itu dapat diketahui bahwa Islam tidak hanya mengakui faktor hereditas sebagai faktor yang mempengaruhi perkembangan tetapi juga faktor lingkungan.

Konsep yang di kemukakan oleh al-Ghazali sesuai dengan ayat al-qur’an dalam surah Al-Baqarah ayat 164 dan surah Ar-Rum ayat 8 sebagai berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

*“Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu)*

---

<sup>45</sup> Siti Riadil Janna, h. 45.

sungguh, merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti." (QS. Al-Baqarah/2: 164).<sup>46</sup>

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَائِ رَبِّهِمْ لَكٰفِرُونَ

"Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar mengingkari pertemuan dengan Tuhannya." (QS. Ar-Rum/30: 8).<sup>47</sup>

Perkemangan kognitif manusia juga ditentukan oleh lingkungan dimana individu itu tumbuh dan berkembang. Pentingnya lingkungan dalam perkembangan kognitif anak terlihat dari banyak nya ayat Al-Qur'an yang menyuruh manusia untuk belajar dari alam semesta. Berdasarkan dua ayat diatas, tampak jelas bahwa lingkungan merupakan faktor penting yang memengaruhi perkembangan kognitif anak.

Menurut Al-Ghazali tingkat pemerolehan perkembangan kognitif anak dimulai dari sejak masih dalam kandungan (*Al-Janin*) hingga usia *tamyiz* yaitu:

1. *Al-Janin*, tingkat perkembangan anak ketika berada dalam kandungan dan setelah ditiupkan roh pada umur empat

---

<sup>46</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustakan Indonesia, 2012).

<sup>47</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustakan Indonesia, 2012).

bulan.<sup>48</sup> Pada masa ini orang tua dapat mempersiapkan pembelajaran anak dengan sebutan pembelajaran prenatal.<sup>49</sup>

2. *Al-Thifl*, yaitu tingkat anak yang bisa dicapai dengan memperbanyak latihan dan kebiasaan sehingga mengetahui aktifitas dan perilaku yang baik dan buruk.
3. *Al-Tamyis*, yaitu tingkat anak yang dapat membedakan sesuatu yang baik dan buruk, bahkan lebih jauh dari itu, akalunya telah dapat menangkap dan memahami ilmu *dharuri*.

Dari konsep perkembangan kognitif yang disampaikan oleh Al-Ghazali dan juga beberapa ayat Al-Qur'an diatas penulis menganalisa bahwa lingkungan merupakan peran penting bagi perkembangan kognitif anak. Hal tersebut jelas bahwa teori yang digunakan Al-Ghazali dalam melatih pemerolehan perkembangan anak menggunakan teori nurture yaitu melalui pengalaman lingkungan. Dan juga sumber pemikiran Al-Ghazali berasal dari rasio wahyu karena pemikirannya berkaitan dengan ayat Al-Quran dan Hadist.

### **C. Analisis Komparatif Pemikiran Jean Piaget dan Al-Ghazali Tentang Konsep Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini**

Pusat yang sangat penting dalam individu anak adalah pusat kognitif (akal). Teori kognitif memusatkan perhatiannya pada proses berpikir dan perilaku yang merefleksikan proses tersebut, seperti logika dan mengingat.<sup>50</sup> Piaget menjelaskan tentang tahap-tahap perkembangan kognitif. Dalam teorinya, perkembangan kognitif didapat melalui pengamatan yang mendalam lewat

---

<sup>48</sup> Ibid., h. 148.

<sup>49</sup> Miya Rahmawati, "Mendidik Anak Usia Dini Dengan Berlandaskan Pemikiran Tokoh Islam Al-Ghazali", dalam *Al-Fitrah*, Vol. 2, No. 2, Januari 2019.

<sup>50</sup> Sumanto, *Psikologi Perkembangan Fungsi dan Teori* (Yogyakarta: Center of Academic Publishing Service, 2014), h. 152.

penginderaan. Penginderaan merupakan deteksi awal dari stimulasi sensorik pada manusia

**Tabel 1**

Urutan Perkembangan dan Tahap-tahap Kognitif Menurut Jean Piaget

| Tahapan              | Sub Tahap  | Umur Kronologis   |
|----------------------|--|---|
| Tahap Sensorimotoris | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Latihan refleks-refleks</li> <li>2. Kebiasaan-kebiasaan</li> <li>3. Reproduksi kejadian yang menarik</li> <li>4. Koordinasi skema-skema dan penerapannya pada situasi-situasi baru</li> <li>5. Eksperimen (penemuan kemungkinan-kemungkinan baru dengan cara mencoba-coba)</li> <li>6. Representasi kemampuan menemukan cara baru</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. 0-1 bulan</li> <li>2. 1-4 bulan</li> <li>3. 4-8 bulan</li> <li>4. 8-12 bulan</li> <li>5. 12-18 bulan</li> <li>6. 18-24 bulan</li> </ol> |
| Tahap Praoperasional | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Timbulnya fungsi-fungsi simbolis</li> <li>2. Timbulnya pemikiran intuitif</li> </ol>   | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. 2-4 tahun</li> <li>2. 4-7 tahun</li> </ol>  |

Hal diatas merupakan tahap perkembangan kognitif anak usia dini menurut Jean Piaget. Dari uraian sebelumnya dapat penulis tarik kesimpulan sebagai berikut. Dalam mendasari pemikirannya Piaget menggunakan rasio murni yang bersumber dari hasil penelitiannya. Setelah mengkaji pemikiran Jean Piaget diatas tentang tahapan perkembangan kognitif anak maka penulis menganalisis bahwa tahapan perkembangan kognitif menurut piaget berkembang berdasarkan usia anak.

Selanjutnya peneliti akan menjelaskan bagaimana pandangan Al-Ghazali tentang tingkatan perkembangan kognitif (aql) yang bersumber dari wahyu.

## 2. Kognitif (aql) menurut Al-Ghazali

Dalam merumuskan pandangannya terhadap kognitif (aql) manusia, Al-Ghazali berangkat dari rasionya yang bersumber dari wahyu. Al-Ghazali menyebutnya bahwa didalam tubuh manusia itu ada jiwa rasional yang mempunyai dua daya, yaitu teoritis ('alimah) dan praktis ('amilah). Daya praktis merupakan berfungsi untuk menggerakkan tubuh melalui daya-daya jiwa sensitif, sesuai dengan tuntutan pengetahuan. Sementara daya teoritis adalah untuk mengetahui realitas-realitas objek –objek pemikiran yang bebas dari materi, ruang dan dimensi.<sup>51</sup> Pembagian akal menurut Al-Ghazali merujuk kepada Al-Qur'an dengan memberikan istilah *Al-Aql al-Hayuni*, *Al-Aql al-Malakat*, *Al-Aql bi al-Fi'il*, dan *Al-Aql al-Mustafat*.

- a. *Al-Aql al-Hayuni* adalah tingkatan yang paling rendah dan masih bersifat potensi belaka.
- b. *Al-Aql bi al-Malakat* yaitu apabila kemampuan akal telah sampai kepada mengetahui *al'ulum al-dharuriyyat* (pengetahuan-pengetahuan aksiomatis) yang menurut Al-Ghazali tidak diusahakan, akal telah memiliki pengetahuan-pengetahuan dasar yang dapat diolah menjadi pengetahuan-pengetahuan yang lebih kompleks.<sup>52</sup>
- c. *Al-Aql bi al-Fi'il* dimensi ketika akal disebut dengan istilah *Al-Aql bi al-Fi'il*. Pada tingkatan ketiga ini akal dicirikan telah

---

<sup>51</sup> Muhammad Yasir Nasution, h. 97-98.

<sup>52</sup> *Ibid.*, h. 99

lebih mudah dan lebih banyak menangkap pengertian dan kaidah umum yang dimaksud.<sup>53</sup>

- d. *Al-Aql al-Mustafat* merupakan tingkat aql yang paling tinggi, yang dimaksud dengannya adalah tingkat kemampuan intelek yang didalamnya selalu hadir pengetahuan-pengetahuan intelektual.<sup>54</sup>

**Tabel 2**

Urutan Tingkatan Kognitif (Berpikir) Menurut Al-Ghazali

| <b>Tingkatan</b>            | <b>Kemampuan</b>   |
|-----------------------------|--|
| <i>Al-Aql al-Hayuni</i>     | Akal hanya sebagai potensi belaka dalam diri seseorang                         |
| <i>Al-Aql bi al-Malakat</i> | Kesanggupan untuk berpikir abstrak secara murni mulai kelihatan                |
| <i>Al-Aql bi al-Fi'il</i>   | Akal dicirikan telah lebih mudah dan lebih banyak menangkap pengertian         |
| <i>Al-Aql al-Mustafat</i>   | Dalam tingkatan ini manusia sudah bisa dikatakan sebagai makhluk yang sempurna |

Hal diatas merupakan tabel tingkatan kognitif menurut Al-Ghazali. Dari uraian sebelumnya dapat penulis tarik kesimpulan sebagai berikut. Setelah mengkaji pemikiran Al-Ghazali diatas, tentang tingkatan perkembangan kognitif (pemikiran) maka penulis menganalisis bahwa tingkatan perkembangan kognitif menurut Al-Ghazali tidak ditentukan berdasarkan usia melainkan derdasarkan tingkatan kemampuannya dalam negetahui sesuatu untuk menuju ke sesuatu yang baru lagi. Setelah mengkaji pemikiran kedua tokoh diatas yaitu Jean Piaget merupakan seorang tokoh dari barat dan Al-Ghazali yang merupakan seorang

<sup>53</sup> *Ibid.*, h. 107.

<sup>54</sup> *Ibid.*, h. 100.



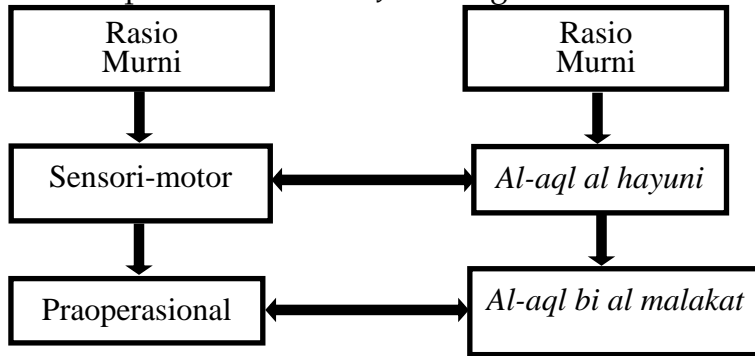
tokoh timur terdapat persamaan dan perbedaan dalam pemikiran keduanya yaitu:

1. **Persamaan Konsep Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini  
Jean Piaget dan Al-Ghazali**

Tahap perkembangan kognitif Al-Ghazali menyebutnya dengan (aql) anak usia dini terjadi melalui dua tahapan yaitu: Jean Piaget memberikan penjelasan bahwa tingkat pertama dalam perkembangan kognitif adalah tahap sensorimotor. Secara makna, pengertian tahap sensorimotor yang dikemukakan oleh Piaget hampir bisa disetarakan dengan *al-Aql al-Hayuni* yang dikemukakan oleh Al-Ghazali. Kesetaraan ini bisa dilihat dari sisi kemampuannya dalam penjelasan keduanya. Lain halnya dengan Al-Ghazali, Al-Ghazali memberikan penjelasan bahwa *al-Aql al-Hayuni* adalah semata-mata memperoleh potensi untuk berpikir dan belum dilatih sedikitpun serta belum disentuh oleh pengetahuan apapun.

Pada tahap selanjutnya, Piaget dengan pra-operasional dan Al-Ghazali dengan *Al-Aql bi al-Malakat*. Jean Piaget mendefinisikan tahap pra-operasional sebagai lanjutan dan penguat dari term yang paling dasar. Pada tahapan ini secara berangsur-angsur pertambahan daya mengabstraksi yang berarti memiliki kemampuan melepaskan diri dari kenyataan yang kongret. Sedangkan Al-Ghazali memberikan penjelasan tentang *Al-Aql bi al-Malakat* yang bersumber dari “wahyu” bahwa *Al-Aql bi al-Malakat* yaitu kemampuan akal telah sampai kepada mengetahui *al’ulum al-dharuriyyat* (pengetahuan-pengetahuan aksiomatis) yang menurut Al-Ghazali tidak diusahakan, akal telah memiliki pengetahuan-pengetahuan dasar yang dapat diolah menjadi pengetahuan-pengetahuan yang lebih kompleks. Misalnya akal sudah dapat menangkap pengertian bahwa seluruh lebih besar dari sebagian.

Titik temu pemikiran antara Jean Piaget dan Al-Ghazali



2. Komparatif Konsep Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Jean Piaget dan Al-Ghazali

Studi selanjutnya tentang sebuah perbandingan dari konsep perkembangan kognitif anak usia dini antara kedua tokoh yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Telah dijelaskan peneliti mengenai tahapan perkembangan kognitif anak usia dini menurut Jean Piaget dan tingkatan perkembangan kognitif menurut Al-Ghazali. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Jean Piaget mendasarkan pemikirannya terhadap konsep perkembangan kognitif anak usia dini melalui “rasio murni” sedangkan Al-Ghazali mendasarkan pemikirannya terhadap konsep perkembangan kognitif anak usia dini melalui “rasio” yang bersumber dari “wahyu”. Perbedaan cara berpikir kedua tokoh ini, secara mendasar tentunya akan menghasilkan sebuah perspektif yang berbeda.

Konsep perkembangan kognitif anak usia dini dalam pandangan Jean Piaget dan Al-Ghazali memiliki karakteristik dan ciri-ciri masing-masing. Jean Piaget mengatakan bahwa konsep perkembangan kognitif individu yang berkembang, akan bersikap aktif dan bukan reaktif. Hal ini diuraikan Piaget dalam skemata,

suatu pokok struktur dan organisasi mental seseorang beradaptasi dengan lingkungan.

Hal ini berbeda dengan pandangan Al-Ghazali sedangkan konsep perkembangan kognitif anak usia dini dalam pandangan Al-Ghazali anak dilahirkan tanpa dipengaruhi oleh sifat-sifat Hereditas/ pembawaan, karna faktor yang paling kuat mempengaruhi sifat anak-anak adalah faktor pendidikan, lingkungan dan masyarakat. Anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, di mana kedua orang tuanyalah yang membentuk agamanya kapan saja dan di mana saja, hal ini bisa di buktikan anak buruk karena belajar dari lingkungan di mana ia hidup serta cara-cara bergaul dengan lingkungan itu, juga dengan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di lingkungan tersebut. Bahkan menurut Al-Ghazali mulai dari sejak dalam kandungan pendidikan anak mulai dirangsang, jika menginginkan anaknya menjadi seorang hafis Qur'an maka kedua orang tuanyalah harus mendidik sejak dalam kandungan dengan mendengarkan lantunan-lantunan ayat suci Al-Qur'an.

Dalam merumuskan perkembangan kognitif anak usia dini pandangan kedua tokoh memiliki sebuah titik temu atau hubungan. Secara etimologi dapat dipahami sebagai cara berpikir kedua tokoh yang menjadikan sesuatu menjadi terlihat persamaannya. Akan tetapi, disini juga perlu penelti kemukakan argumentasi tentang perbedaan kedua konsep perkembangan kognitif anak usia dini tersebut. Pertama, seperti yang telah dikemukakan penulis sebelumnya diatas bahwa dasar dalam menyandarkan pemikiran kedua tokoh tersebut jelas berbeda. Jean Piaget yang memiliki latar belakang hidup dalam lingkungan rasional dan ketika remaja memiliki krisis iman karena dipaksa ibunya yang selalu menekankan ajaran-ajaran religius kepadanya. Sedangkan Al-Ghazali, yang memiliki latar belakang muslim

selalu mengaitkan hasil pemikirannya dengan sebuah wahyu yang termaktub dalam kitab suci Al-Qur'an maupun hadist sebagai pedoman dan dasar bagi penganut agama islam.

Peneliti menganalisa bahwa tahap perkembangan kognitif anak usia dini menurut Jean Piaget terjadi melalui tahap sensorimotor dan praoperasioanal, menurut Piaget tahapan tersebut berdasarkan usia anak dan menurut pandangan Piaget pemerolehan perkembangan anak dipengaruhi oleh faaktor nartur (biologis bawaan) sedangkan pandangan Al-Ghazali tingkat perkembangan kognitif anak terjadi dalam dua tingkatan yaitu, *al-Aql al-Hayuni* dan *Al-Aql bi al-Malakat* tahapan tersebut menurut Al-Ghazali tidak berdasarkan tingkatan usianya melainkan berdasarkan kemampuannya sendiri dan pemerolehan perkembangan anak menurut Pandangan Al-Ghazali di pengaruhi oleh faktor nurture (lingkungan) sehingga kedua tokoh ini sangat berbeda meskipun memiliki sedikit persamaan.

**Tabel 3**  
Perbedaan Pemikiran Jean Piaget dan Al-Ghazali

| NO | JEAN PIAGET  | AL-GHAZALI   |
|----|--|--|
| 1  | Sumber pemikiran menggunakan rasio murni                                       | Sumber pemikiran menggunakan rasio wahyu   |
| 2  | Tahapan perkembangan kognitif anak di ukur berdasarkan usia                    | Tingatan perkembangan kognitif anak terjadi secara bertahap namun tidak diukur berdasarkan usia melainkan berdasarkan tingkat kemampuannya |
| 3  | Pemerolehan perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor nartur (biologis bawaan) | Pemerolehan perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor nurture (lingkungan)   |

## KESIMPULAN

Ada beberapa hal yang bisa ditarik menjadi kesimpulan terkait penelitian dengan judul konsep perkembangan kognitif anak usia dini (studi komperatif Jean Piaget dan Al-Ghazali. Adapun kesimpulan dari pemaparan penelitian ini adalah:

1. Konsep perkembangan kognitif anak usia dini dalam pandangan Jean Piaget dan Al-Ghazali memiliki karakteristik dan ciri-ciri masing-masing. Jean Piaget mengatakan bahwa konsep perkembangan kognitif individu yang berkembang, akan bersikap aktif dan bukan reaktif. Hal ini berbeda dengan pandangan Al-Ghazali sedangkan konsep perkembangan kognitif anak usia dini dalam pandangan Al-Ghazali anak dilahirkan tanpa dipengaruhi oleh sifat-sifat Hereditas karna faktor yang paling kuat mempengaruhi sifat anak-anak adalah faktor pendidikan, lingkungan dan keluarga.
2. Dalam merumuskan perkembangan kognitif anak usia dini pandangan kedua tokoh memiliki sebuah titik temu atau hubungan yang terdapat dalam aspek kemampuan dari tiap tahap yang dilewati pada proses perkembangan kognitif. tahapan perkembangan kognitif anak usia dini menurut Jean Piaget ada dua tahap yaitu: tahap sensorimotor dan pra-operasional. Sedangkan tingkatan perkembangan kognitif menurut Al-Ghazali yaitu: *Al-Aql al-Hayuni* dan *Al-Aql bi al-Malakat*.
3. Perbedaan dalam pemikiran kedua tokoh terdapat dalam sumber pemikiran keduanya Jean Piaget sumber pemikirannya dari rasio murni sedangkan Al-Ghazali sumber pemikirannya dari wahyu. Dan faktor perkembangan menurut Jean Piaget yaitu faktor nartur (individu) sedangkan faktor perkembangan menurut Al-Ghazali berdasarkan faktor nurture (lingkungan). Selain itu tahapan perkembangan kognitif berdasarkan usia

sedangkan menurut Al-Ghazali tingkat perkembangan kognitif tidak berdasarkan usia anak melainkan berkembang melalui kemampuannya sendiri.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abi Hamid Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*. Kairo: Darusya'ab. 2007.
- Ahmad Arisatul Cholik. "Relasi Akal dan Hati Menurut Al-Ghazali," dalam *Kalimah, Ponorogo Jawa Timur*, Vol. 13, no. 2, September 2015.
- Fuadi. Peran Akal Menurut Pandangan Al-Ghazali, dalam *Substantia*, Vol. 15, no. 1, April 2013.
- Hamid Fahmy Zarkasyi. *Kausalitas: Hukum Alam Atau Tuhan Membaca Pemikiran Religio-Saintifik Al-Ghazali*. Ponorogo: UNIDA Gontor Press. 2018.
- Imam Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin menghidupkan Ilmu-ilmu Agama*. Medan: Percetakan Imbalo. 1965.
- Iriani Indri Hapsari. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Indeks. 2016.
- Jean Piaget, Barbel Inhelder. *The Psychology of the Child*. London: Routledge Cassics. 1950.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Sinergi Pustakan Indonesia. 2012.
- Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Persada. 2010.

- Masganti Sit. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Depok: Kencana. 2017.
- Miya Rahmawati. "Mendidik Anak Usia Dini Dengan Berlandaskan Pemikiran Tokoh Islam Al-Ghazali", dalam *Al-Fitrah*, Vol. 2, No. 2, Januari 2019.
- Muhammad IbnuAhmad Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*. Jiddah: Daarul Minhaj Linnasyr Watauzi'. 2011.
- Novi Mulyani. *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media. 2018.
- Paul Suparno. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius. 2001.
- Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 pasal 1 *Tentang Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara. 2017.
- Ratih Cahyani, Suyadi. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ki Hajar Dewantara, dalam *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol. 3, No. 4, Desember 2018.
- Sumanto. *Psikologi Perkembangan Fungsi dan Teori*. Yogyakarta: Center of Academic Publishing Service. 2014.
- Yadi Purwanto. *Epistemologi Psikologi Islam: Dialektika Pendahuluan Psikologi Barat dan Psikologi Islami*. Bandung: Reflika Aditama. 2007.
- Zainal Aqib. *Pedoman Teknis Penyelenggara Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Nuansa Aulia. 2010.